

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Penelitian ini berdasarkan fakta meningkatnya penggunaan sepeda motor di kalangan pelajar SMP Negeri 2 Tomo sebagai moda transportasi ke sekolah dan fakta mengenai proses kegiatan mengajar IPS yang selama ini berlangsung.

Dewasa ini para pelajar yang menggunakan sepeda motor sebagai moda transportasi ke sekolah menjadi salah satu fenomena di kalangan masyarakat Indonesia. Dengan bersepeda motor, para pelajar mempunyai gengsi tersendiri dalam pergaulannya. Mereka lebih percaya diri apabila mengendarai sepeda motornya dibandingkan dengan naik angkutan umum, jalan kaki ataupun sepeda yang sudah *familier* di kalangan masyarakat Indonesia. Perkembangan IPTEK yang sangat pesat dalam jenis transportasi ini seperti bentuk, model, mesin, dan harga sepeda motor yang terjangkau juga semakin beragamnya aktivitas manusia mendukung terhadap meningkatnya penggunaan sepeda motor di kalangan masyarakat.

Selain hal tersebut, penggunaan sepeda motor oleh anak menurut Rahadian (2014), dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor keluarga, pendidikan/sekolah, dan faktor pergaulan anak. Faktor keluarga berupa dukungan orangtua/keluarga yang dengan sengaja memperbolehkan anak belajar dan mengendarai sepeda motor. Faktor pendidikan dan sekolah, karena kurangnya sosialisasi tentang tertib lalu lintas oleh pihak kepolisian dan pihak sekolah yang tidak menerapkan tata tertib sekolah dengan konsisten. Sementara itu, faktor pergaulan anak berasal dari teman-temannya yang terlebih dahulu mempunyai dan mengendarai sepeda motor yang telah mendorong mereka untuk memiliki barang yang sama dengan temannya.

Kondisi ini sangat memprihatinkan, apalagi terdapat dukungan orang tua didalamnya. Orangtua memberikan izin mengendarai sepeda motor kepada anaknya dengan alasan menggunakan sepeda motor dapat lebih cepat sampai

sekolah, bisa menghemat waktu, dan lebih ekonomis (Apandi, 2015). Kondisi transportasi umum yang kurang aman dan nyaman juga sering dijadikan alasan mengapa mereka lebih senang membawa sepeda motor ke sekolah daripada naik kendaraan umum.

Apabila ditinjau dari efektifitas waktu, penggunaan sepeda motor dapat mempercepat para pelajar sampai ke sekolah, akan tetapi sebenarnya dampak negatifnya jauh lebih banyak daripada itu. Perilaku para pelajar yang sering melanggar undang-undang lalu lintas seperti tidak memiliki SIM, tidak menggunakan helm, menggunakan knalpot bising, dan ugal-ugalan di jalan raya dan semakin maraknya genk-genk motor berpotensi membahayakan keselamatan dirinya juga membahayakan orang lain. Akibatnya, angka kecelakaan lalu lintas yang melibatkan para pelajar cukup tinggi. Berdasarkan data dari Kapolri (2013) dalam Apandi (2015), angka kecelakaan akibat kecelakaan lalu lintas semakin hari semakin memprihatinkan, jika dirata-ratakan 244 kasus kecelakaan terjadi setiap hari dan 20% diantaranya melibatkan remaja berusia dibawah 16 tahun dengan status pelajar. Kondisi ini juga seperti digambarkan oleh Kondoahi (2014), bahwa:

Pelanggaran lalu lintas seringkali terjadi bahkan sudah menjadi hal yang biasa di kalangan masyarakat maupun anak sekolah. Sehingga apabila dilakukan operasi tertib lalu lintas di jalan raya oleh pihak yang berwenang, maka tidak sedikit yang terjaring kasus pelanggaran lalu lintas dan tidak jarang juga karena pelanggaran tersebut kerap menimbulkan kecelakaan lalu lintas. Mengendarai kendaraan kurang hati-hati bahkan melebihi kecepatan maksimum tampaknya merupakan suatu perilaku yang kurang matang di tengah masyarakat. Akan tetapi didalam kenyataannya tidak sedikit pengemudi yang melakukan hal itu, khususnya anak di bawah umur sehingga kerap pelanggaran lalu lintas tersebut menimbulkan kecelakaan lalu lintas.

Fenomena meningkatnya para pelajar yang menggunakan sepeda motor ke sekolah dan akibat yang menyertainya nampak terjadi juga di SMP Negeri 2 Tomo Kabupaten Sumedang, tempat peneliti mengajar. Berikut ini hasil pengamatan awal peneliti terhadap peserta didik kelas VII di SMP Negeri 2 Tomo tahun pelajaran 2015/2016 tentang jenis transportasi yang digunakan oleh peserta didik ketika menuju ke sekolah:

Tabel 1. 1. Transportasi yang Digunakan Peserta Didik Kelas VII
SMP Negeri 2 Tomo ke Sekolah

No	Kelas	Jumlah peserta didik	Rentang usia (tahun)	Jenis Transportasi			
				Jalan kaki	Sepeda	Angkutan umum	Sepeda motor
1.	VII A	25	12-14	8	-	2	15
2.	VII B	25	12-14	12	-	5	8
3.	VII C	25	12-14	14	-	4	7
4.	VII D	26	12-14	12	-	3	11
Jumlah		101	-	46	-	14	41

Sumber: Hasil observasi awal peneliti, November 2015.

Dari tabel 1.1. di atas dapat diketahui bahwa peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Tomo yang rata-rata berusia 12-14 tahun menggunakan berbagai cara dalam menuju ke sekolah, ada yang jalan kaki, naik angkutan umum, dan mengendarai sepeda motor. Pengguna sepeda motor hampir sama banyaknya dengan peserta didik yang berjalan kaki. Sementara itu, peserta didik yang menggunakan angkutan umum lebih sedikit dibandingkan dengan peserta didik yang berjalan kaki dan menggunakan sepeda motor. Berdasarkan tabel tersebut juga dapat diketahui bahwa tidak ada peserta didik yang menggunakan sepeda ke sekolah dan Kelas VII A merupakan kelas yang peserta didiknya menggunakan sepeda motor terbanyak bila dibandingkan dengan peserta didik dari kelas lain.

Setelah dilakukan wawancara dengan bertanya langsung kepada peserta didik, ternyata pengguna sepeda motor ini tempat tinggalnya masih memungkinkan untuk berjalan kaki ataupun bersepeda ke sekolah (\pm 1-3Km). Dari hasil observasi awal peneliti juga mendapatkan data dari 25 orang peserta didik kelas VII A, 18 orang diantaranya memiliki sepeda dengan kondisi yang beragam. Selama ini sepeda yang mereka miliki jarang sekali dipergunakan, apalagi dipergunakan ke sekolah. Alasannya karena mereka beranggapan bersepeda merupakan kegiatan yang dilakukan oleh anak sekolah dasar yang pada akhirnya mereka merasa malu dan gengsi untuk menggunakannya. Dalam hal ini,

Tati Setiawati, 2016

PENINGKATAN KECERDASAN EKOLOGIS PESERTA DIDIK DALAM BERTRANSPORTASI HEMAT BBM MELALUI PEMBELAJARAN IPS KONTEKSTUAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peneliti memandang perlu untuk memanfaatkan sepeda sebagai daya dukung pembelajaran dalam upaya mengatasi persoalan meningkatnya pengguna sepeda motor di kalangan pelajar SMP Negeri 2 Tomo.

Dari segi ekonomi, penggunaan sepeda motor sebenarnya menambah biaya yang harus dikeluarkan oleh orangtua setiap harinya. Selain bekal uang jajan anaknya, orangtua juga harus menyiapkan biaya untuk membeli bensin. Berbeda halnya apabila anaknya berjalan kaki ataupun menggunakan sepeda ke sekolah. Orangtua dapat lebih berhemat dengan pengeluarannya.

Dari segi hukum, penggunaan sepeda motor oleh kalangan pelajar SMP sangat jelas bertentangan dan merupakan pelanggaran terhadap aturan undang-undang yang berlaku, yaitu UU No. 22 tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Berdasarkan Pasal 81 undang-undang tersebut terdapat persyaratan yang harus dipenuhi pengemudi kendaraan bermotor. Salah satunya adalah memiliki Surat Ijin Mengemudi (SIM). Persyaratan yang harus dipenuhi untuk pembuatan SIM mencakup persyaratan usia, administratif, kesehatan, dan lulus ujian. Semua persyaratan tersebut belum dapat dipenuhi oleh peserta didik mengingat usia mereka yang masih di bawah 17 tahun.

Penggunaan sepeda motor dari segi hukum juga merupakan bentuk pelanggaran terhadap aturan dalam tata tertib sekolah. Dalam tata tertib peserta didik di SMP Negeri 2 Tomo secara jelas tertulis bahwa peserta didik dilarang menggunakan sepeda motor ke sekolah. Aturan ini nampak dalam pelaksanaannya tidak direalisasikan dengan baik, terbukti dengan banyaknya peserta didik yang menggunakan sendiri sepeda motornya ke sekolah. Pihak sekolah terlihat memberikan toleransi berupa kelonggaran dengan memperbolehkan peserta didik yang tempat tinggalnya jauh untuk menggunakan sepeda motor ke sekolah dengan alasan untuk mengefektifkan waktu agar mereka tidak terlambat datang ke sekolah. Pertimbangan ini didasarkan karena masih jaranganya angkutan pedesaan. Bagi mereka yang tempat tinggalnya jauh dari sekolah, mereka harus menunggu lama datangnya angkutan pedesaan (angdes), apalagi jika kegiatan sekolah sampai sore hari. Kelonggaran ini ternyata disalah artikan oleh peserta didik yang tempat tinggalnya dekat ke sekolah. Mereka pun menggunakan sepeda motor ke sekolah.

Dengan demikian, terkesan adanya pembiaran dan pembenaran dari pihak sekolah

Tati Setiawati, 2016

PENINGKATAN KECERDASAN EKOLOGIS PESERTA DIDIK DALAM BERTRANSPORTASI HEMAT BBM MELALUI PEMBELAJARAN IPS KONTEKSTUAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terhadap kondisi tersebut. Pihak sekolah seolah-olah kurang memberikan teladan dalam hal penegakan aturan hukum yang berlaku, baik di sekolah maupun di masyarakat. Hal ini jelas bertolak belakang dengan semboyan yang dilontarkan seorang tokoh pendidikan nasional, Kihajar Dewantara yang berbunyi “Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani”. Semboyan tersebut dapat diartikan bahwa seorang guru dari depan harus dapat menjadi figur teladan/contoh yang baik, di tengah/diantara murid harus menciptakan prakarsa atau ide, dan di belakang harus bisa memberikan dorongan atau arahan.

Permasalahan lain yang nampak dari peserta didik adalah belum adanya kesadaran bahwa penggunaan sepeda motor secara tidak langsung dapat memberikan kontribusi negatif terhadap kesehatan dan lingkungan. Sepeda motor merupakan salah satu jenis transportasi yang menggunakan minyak bumi sebagai bahan bakarnya, sedangkan minyak bumi itu sendiri merupakan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Oleh karena itu, jika dikonsumsi secara terus-menerus tanpa perhitungan, ketersediaan minyak bumi ini akan semakin menipis bahkan secara ekstrim dapat mengalami kepunahan. Berkenaan dengan hal tersebut, Zen (1984, hlm. 24-25), mengatakan bahwa masalah pengadaan energi, terutama minyak mentah merupakan salah satu isu yang pelik dan rumit. Kondisi ini diakibatkan karena manusia belum mampu melepaskan diri dari ketergantungan minyak bumi. Berdasarkan hasil penelitian Kuo (2011), sektor transportasi menghabiskan sumber energi minyak kedua terbesar di dunia (28 %) setelah industri (51 %). Hal ini semakin menggambarkan bahwa minyak bumi merupakan sumber energi vital bagi kehidupan manusia.

Gas buang dari sisa pembakaran bahan bakar kendaraan bermotor juga dapat menimbulkan pencemaran udara. Gas tersebut mengandung berbagai polutan, seperti CO_2 (*Carbon Dioksida*), Nox (*Nitrogen Oksida*), CO (*Carbon Monoksida*), VHC (*Volatile Hydro Carbon*) dan partikel lainnya (Kementerian ESDM, 2014, hlm. 10). Bahan-bahan polutan tersebut dapat berdampak negatif terhadap kesehatan manusia ataupun kerusakan ekosistem bila penggunaannya melebihi ambang batas dan hal ini akan mempertinggi kadar pencemaran udara.

Dampak lain dari proses pembakaran minyak bumi yang digunakan sebagai bahan bakar kendaraan bermotor adalah menghasilkan sisa gas buang

Tati Setiawati, 2016

PENINGKATAN KECERDASAN EKOLOGIS PESERTA DIDIK DALAM BERTRANSPORTASI HEMAT BBM MELALUI PEMBELAJARAN IPS KONTEKSTUAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kendaraan (CO₂). Apabila digunakan secara terus menerus, maka sisa pembuangan gas ini akan terakumulasi dan disinyalir sebagai salah satu penyebab terjadinya pemanasan global. Berkenaan dengan dampak pemanasan global bagi kehidupan, Karyono (2009) memberikan gambaran sebagai berikut:

Pemanasan global memunculkan berbagai perubahan iklim. Iklim menjadi tidak teratur, berbagai kejanggalan (anomali) iklim terjadi dimana-mana, beberapa tempat yang seharusnya mengalami musim panas dan kering, namun justru banjir. Badai tropis, badai panas, gelombang laut muncul tidak sesuai dengan pola iklim sebenarnya. Suhu udara rata-rata bumi naik diikuti dengan semakin seringnya muncul badai panas dalam waktu belakangan ini. Kenaikan suhu rata-rata di Amerika Serikat dalam seratus tahun terakhir mencapai 2° C. Tingginya suhu udara akan menyebabkan kekeringan di berbagai tempat di dunia dan menimbulkan kebakaran hutan secara alami...Tingginya suhu udara meningkatkan penguapan air laut secara signifikan. Besarnya kandungan air di udara mengakibatkan terjadinya hujan lebat di beberapa tempat di dunia. Konsekuensinya adalah banjir melanda kawasan tersebut. Berbagai bencana alam yang disebabkan oleh perubahan ekstrim seperti banjir, badai panas dan lainnya menimbulkan berbagai penyakit. Kenaikan suhu di bumi mempercepat pencairan es di kutub, menaikkan ketinggian permukaan air laut, menciptakan berbagai gelombang pasang yang pada akhirnya akan menenggelamkan banyak kawasan pantai dimanapun.

Pendapat senada mengenai dampak pemanasan global juga dikemukakan oleh Desvaux (2010) dalam *Optimum Population Trust Jurnal Vol 5 (10)* yang mengemukakan bahwa:

The greatest stresses within the global system though stem from the output of greenhouse gases as a direct consequence of the concentrated burst of industrialisation in the last two hundred years. ... It is now virtually inevitable, even if strict controls are introduced quickly, that global temperatures will rise to a level never before experienced by settled societies or even in the last 100.000 years and possibly longer. The production of food will be disrupted.... Even more worrying is the rate of global warming, which will almost certainly be far above natural rates in the past and too fast for natural ecosystems to adapt, causing widespread damage. ... Global warming is therefore a demonstration, for the first time on a world-wide scale, of the results of ignoringvital ecological constraints. The consequences for life on earth and humanity will be profound.

Pendapat Desvaux tersebut dapat dimaknai bahwa pemanasan global sebagai efek rumah kaca dari industrialisasi selama 100 ribu tahun terakhir, tidak dapat terelakkan dalam kehidupan manusia. Pemanasan global membuat suhu di

Tati Setiawati, 2016

PENINGKATAN KECERDASAN EKOLOGIS PESERTA DIDIK DALAM BERTRANSPORTASI HEMAT BBM MELALUI PEMBELAJARAN IPS KONTEKSTUAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

permukaan bumi mengalami peningkatan dan hal ini berdampak kepada kerusakan ekosistem dalam ekologi. Pemanasan global dianggap sebagai konsekuensi perilaku manusia yang mengabaikan ekologi. Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kerusakan lingkungan diakibatkan oleh aktivitas manusia yang cenderung bersifat eksploitatif terhadap lingkungan dan mengabaikan aspek keberlangsungan hidup (*sustainability*).

Dalam upaya mengantisipasi terjadinya kehancuran ekologi akibat pemanasan global, manusia dapat melakukan perubahan dalam cara pandang dan sikap hidupnya dalam memaknai alam. Hal ini sependapat dengan James (dalam Goleman et al, 2012, hlm. 53) yang mengatakan bahwa:

More constructively, James says, people can stem the current tide of ecological destruction by changing their ways of thinking and behaving. And to that end, she says, "Education is central." Education, in fact, offers the opportunity to build on children's inherent love of nature and, from here there, to cultivate a deep capacity for emotional, social, and ecological intelligence.

James berpandangan bahwa kehancuran ekologi dapat dibendung dengan mengubah cara berpikir dan berperilaku terhadap alam. Dalam hal ini James memandang pentingnya pendidikan sebagai pondasi awal dalam mengubah cara pandang dan perilaku seseorang, karena melalui pendidikan menawarkan kesempatan untuk membangun rasa cinta anak terhadap alam sejak kecil dan berawal dari rasa cinta itu akan menumbuhkan kecerdasan emosional, sosial, dan kecerdasan ekologi anak.

Pentingnya pendidikan sebagai aspek utama dalam menumbuhkan kepekaan peserta didik terhadap masalah-masalah lingkungannya dikemukakan pula oleh Soyomukti (2015, hlm. 91) yang mengatakan bahwa “tugas pendidik adalah memperbesar kesadaran kolektif ketika ancaman yang dihadapi manusia bersifat universal”. Kelangkaan BBM beserta dampak penggunaan BBM bagi kesehatan dan lingkungan ke depannya dapat menjadi ancaman serius bagi manusia jika tidak segera disikapi secara bijak. Ancaman tersebut bukan hanya terbatas pada individu ataupun suatu kelompok masyarakat tertentu, melainkan sudah menjadi ancaman yang bersifat universal. Tantangan yang semakin beragam membuat terlalu samar dan terlalu rumit untuk bisa dimengerti dan

Tati Setiawati, 2016

PENINGKATAN KECERDASAN EKOLOGIS PESERTA DIDIK DALAM BERTRANSPORTASI HEMAT BBM MELALUI PEMBELAJARAN IPS KONTEKSTUAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diatasi oleh satu orang saja, untuk mengenali dan mengatasinya perlu upaya keras dari semua pihak berupa kesadaran kolektif (Goleman, 2010, hlm. 42). Kesadaran kolektif ini dapat terwujud apabila dalam setiap individu terlebih dahulu tertanam kesadaran untuk peduli lingkungannya (*ecological awareness*). Hal ini senada dengan pendapat Kardjono (2010) yang mengatakan bahwa “kesadaran ekologis pada setiap individu terus berkembang menjadi sebuah kecerdasan yang bersifat kolektif dalam mencapai tujuan ekologis kolektif pula yang mencakup *know your impact, flavor improvements, dan share what you learn*” (memahami dampak yang ditimbulkan, memperbaiki sikap/rasa, dan membagi apa yang dipelajari kepada orang lain).

Berdasarkan fakta maraknya penggunaan sepeda motor oleh para pelajar, dapat disimpulkan bahwa kesadaran peserta didik dalam bertransportasi hemat BBM yang ramah lingkungan masih kurang atau dengan kata lain kecerdasan ekologis peserta didik masih rendah. Menurut Goleman (2010, hlm. 37), kecerdasan ekologis merupakan kemampuan manusia untuk beradaptasi terhadap ceruk ekologis tempat manusia berada. Kecerdasan ekologis, menurut Supriatna (2016, hlm. 24) didasari pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan hidup selaras dengan alam. Seseorang yang memiliki kecerdasan ekologis akan memahami setiap perilaku dan tindakannya tidak hanya berdampak pada dirinya dan orang lain, akan tetapi berdampak juga terhadap lingkungan alam tempat dia tinggal yang harus dijaga agar tetap memiliki daya dukung bagi kehidupan dirinya dan orang lain. Rendahnya kecerdasan ekologis ini dapat diakibatkan karena kurangnya pengetahuan peserta didik akan pentingnya menjaga kelangsungan hidup. Hal ini senada dengan pendapat Ariwidodo (2014) yang mengatakan bahwa merosotnya kualitas lingkungan, menipisnya persediaan sumber daya alam dan timbulnya berbagai masalah lingkungan dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang lingkungan yang dimiliki oleh manusia sehingga menimbulkan kerusakan lingkungan. Kardjono (2010) mengemukakan bahwa dalam membina dan mendidik agar peserta didik mempunyai kecerdasan kolektif ekologis, diperlukan adanya pendidikan lingkungan hidup. Berkenaan dengan pendidikan lingkungan hidup, Soemantojo (2004) memberikan batasan definisi sebagai berikut:

Tati Setiawati, 2016

PENINGKATAN KECERDASAN EKOLOGIS PESERTA DIDIK DALAM BERTRANSPORTASI HEMAT BBM MELALUI PEMBELAJARAN IPS KONTEKSTUAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendidikan lingkungan merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, pemahaman, sikap, dan kepekaan dalam berperilaku sebagai warga masyarakat yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya dan dalam bertindak sesuai dengan keahlian dan keterampilannya yang menunjang keberhasilan pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan definisi di atas, sangat jelas bahwa tujuan utama pendidikan lingkungan adalah agar terciptanya keserasian antara manusia dengan alam melalui pengetahuan, kesadaran dan keterampilan yang diwujudkan dalam perilaku manusia sehari-hari. Selanjutnya, Soemantojo (2004) mengemukakan salah satu implementasi pendidikan lingkungan di sekolah adalah dengan mengintegrasikannya ke dalam berbagai mata pelajaran.

Mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat dijadikan sebagai jembatan dalam menumbuhkan kesadaran ekologis peserta didik di sekolah. Hal ini karena yang menjadi obyek kajian dalam IPS adalah manusia dan lingkungannya. Antara manusia dan lingkungan sangat berkaitan erat. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS yang dikembangkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (dalam Sapriya, 2015, hlm. 107), diantaranya mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; dan memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial. Penggunaan sepeda motor oleh peserta didik beserta dampak yang ditimbulkannya merupakan masalah sosial dan lingkungan yang dihadapi dalam kehidupan riil peserta didik di SMP Negeri 2 Tomo. Dalam proses belajar mengajar, masalah tersebut belum digunakan sebagai sumber dan media pembelajaran IPS. Padahal masalah tersebut merupakan masalah yang menuntut adanya solusi praktis sebagai upaya untuk mengatasinya. Salah satu model pembelajaran yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran IPS yang mengaitkan materi yang dipelajari dengan kondisi nyata peserta didik sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat ataupun warga negara dan berusaha mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari disebut pembelajaran Kontekstual (Komalasari, 2014, hlm. 7).

Berkaitan dengan kondisi pemahaman materi ajar oleh peserta didik, Depdiknas (2013) memberikan gambaran umum kondisi proses kegiatan belajar mengajar yang selama ini berlangsung di sekolah dan dinilai sangat mengecewakan sebagai berikut:

1. Banyak siswa mampu menyajikan tingkat hapalan yang baik terhadap materi ajar yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya mereka tidak memahaminya.
2. Sebagian besar dari siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan/dimanfaatkan.
3. Siswa memiliki kesulitan untuk memahami konsep akademik sebagaimana mereka biasa diajarkan yaitu dengan menggunakan sesuatu yang abstrak dan metode ceramah.

Kondisi pembelajaran yang dipaparkan oleh Depdiknas tersebut menggambarkan pembelajaran yang belum kontekstual. Menurut Novelia dan Santoso (2015), konsekuensi pembelajaran tersebut adalah terjadinya ilmu pengetahuan yang terserap oleh peserta didik cenderung mudah dilupakan karena kurang kebermaknaannya. Materi pelajaran cenderung disajikan sebagai *transfer of knowledge* dari guru kepada peserta didik dalam bentuk paparan konsep-konsep abstrak yang menuntut penguasaan aspek pengetahuan saja, sementara aspek sikap dan keterampilan kurang tersentuh.

Kondisi serupa nampak pula dalam praktik pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Tomo. Guru IPS cenderung menggunakan pembelajaran konvensional/tradisional berupa metode ceramah yang cenderung didominasi guru, minim partisipasi peserta didik didalamnya dan kurangnya kemampuan peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Selaras dengan kondisi tersebut, Supriatna (2015) mengemukakan bahwa:

“...Kriteria Ketuntasan minimal (KKM), focused more on knowledge comprehension. To achieve these minimum criteria, students were trained to answer question in exams and passing the exams was considered more important than the learning proces. As a result, important aspects such as honesty, religiosity, hard work, creativity, independency, and responsibility were neglected”.

Ketercapaian pembelajaran lebih difokuskan kepada ketercapaian KKM. Dalam mencapai kriteria minimum, peserta didik dilatih untuk menjawab

pertanyaan dalam ujian dan lulus ujian dianggap lebih penting daripada proses pembelajaran. Akibatnya, aspek-aspek penting seperti kejujuran, religiusitas, kerja keras, kreativitas, kemandirian, dan tanggung jawab terabaikan. Penilaian peserta didik lebih ditekankan kepada aspek pengetahuan yang didapatkan dari *paper of pencil*, sementara penilaian aspek sikap dan keterampilan kurang diperhatikan. Penilaian peserta didik belum berupa penilaian otentik yang bersifat menyeluruh dan menggambarkan kemampuan peserta didik.

Metode lain yang sering digunakan guru IPS selain ceramah adalah diskusi kelompok dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja siswa yang telah dibuat oleh guru. Namun dalam pelaksanaannya, diskusi tersebut lebih didominasi oleh peserta didik tertentu yang mempunyai kemampuan intelektual yang lebih tinggi dari teman-temannya. Secara keseluruhan, kemampuan peserta didik dalam bekerja sama, bertanya, mengemukakan pendapat dan menyanggah pertanyaan dari guru masih kurang. Selain itu, pertanyaan-pertanyaan yang disajikan dalam LKS cenderung pertanyaan bersifat kognitif tingkat rendah dan tanpa adanya tuntutan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) yang menuntut pemecahan masalah secara sistematis (inkuiri).

Kendala lain yang dihadapi guru dalam pembelajaran IPS adalah minimnya sarana dan prasarana. Hal ini mengakibatkan guru lebih menggunakan buku teks sebagai sumber dan media pembelajaran, padahal lingkungan sekitar dan aktivitas peserta didik juga dapat digunakan sebagai sumber dan media pembelajaran. Dengan kata lain, sumber pembelajaran kontekstual belum dimanfaatkan secara optimal, padahal sumber dan media tersebut dapat dijumpai dan dekat dengan keseharian peserta didik. Dalam pembelajaran kontekstual, lingkungan dapat dijadikan sebagai sumber dan media pembelajaran. Pentingnya lingkungan bagi pembelajaran menurut Pasya (2005), sebagai suatu bukti bahwa telah terjadi interaksi baik manusia dengan manusia, manusia dengan alam, maupun alam dengan alam. Adanya interaksi tersebut dapat dilihat hasilnya sebagai media pembelajaran berupa bukti langsung yang ada di sekitar peserta didik. Hal yang senada juga dikemukakan oleh Ningrum (2004) yang mengatakan bahwa lingkungan merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran yang terdiri dari lingkungan maya dan lingkungan nyata. Lingkungan maya berupa

Tati Setiawati, 2016

PENINGKATAN KECERDASAN EKOLOGIS PESERTA DIDIK DALAM BERTRANSPORTASI HEMAT BBM MELALUI PEMBELAJARAN IPS KONTEKSTUAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

teknologi informasi, sedangkan lingkungan nyata berupa sumber yang dapat dilihat keberadaannya secara konkrit. Baik lingkungan maya maupun lingkungan nyata menjadi sumber belajar yang kaya makna untuk membekali peserta didik memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Diakhir pembelajaran, refleksi peserta didik terhadap pembelajaran yang telah berlangsung seringkali tidak muncul, meskipun sebenarnya dalam RPP sudah dicantumkan. Refleksi merupakan cara berpikir tentang apa yang telah dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu, kemudian mengendapkannya sebagai pengetahuan baru yang merupakan revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi ini dilakukan terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima.

Peneliti berasumsi dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dapat mengatasi permasalahan kurang bermaknanya pembelajaran IPS yang selama ini berlangsung di SMP Negeri 2 Tomo, sekaligus membangun dan menumbuhkan kecerdasan ekologis peserta didik dalam bertransportasi hemat BBM, bukan dari aspek kognitif saja tetapi lebih kepada tindakan riil dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang disampaikan akan lebih bermakna karena menggunakan masalah nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik sebagai sumber dan media pembelajaran. Upaya guru dalam meningkatkan kompetensi kecerdasan ekologis peserta didik dalam pembelajaran dimulai dengan menyusun dan mengintegrasikan indikator-indikator kecerdasan ekologis ke dalam SK dan KD yang terkandung dalam KTSP dengan materi kelangkaan sumber daya alam. Diharapkan melalui isu kelangkaan sumber daya alam (BBM) dan kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh konsumsi BBM, peserta didik akan memiliki kesadaran untuk lebih mencintai lingkungannya dengan menjadi *green consumer* dan *green behavior* yang pada akhirnya dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu bersepeda.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam masalah tersebut dengan mengadakan penelitian dengan judul “Peningkatan Kecerdasan Ekologis Peserta didik dalam Bertransportasi Hemat BBM melalui Pembelajaran IPS Kontekstual” dalam sebuah penelitian tindakan

Tati Setiawati, 2016

PENINGKATAN KECERDASAN EKOLOGIS PESERTA DIDIK DALAM BERTRANSPORTASI HEMAT BBM MELALUI PEMBELAJARAN IPS KONTEKSTUAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kelas yang akan dilakukan di Kelas VII A SMP Negeri 2 Tomo Kabupaten Sumedang pada materi kelangkaan sumber daya alam.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka masalah yang perlu dijawab dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peningkatan kecerdasan ekologis peserta didik dalam bertransportasi hemat BBM melalui model pembelajaran IPS kontekstual?”. Untuk membatasi permasalahan dalam penelitian ini, maka perumusan masalah di atas diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidik mendesain pembelajaran IPS Kontekstual untuk meningkatkan kecerdasan ekologis peserta didik dalam bertransportasi hemat BBM di kelas VII A SMP Negeri 2 Tomo pada materi Kelangkaan Sumber Daya Alam?
2. Bagaimana pendidik mengimplementasikan pembelajaran IPS Kontekstual untuk meningkatkan kecerdasan ekologis peserta didik dalam bertransportasi hemat BBM di Kelas VII A SMP Negeri 2 Tomo Kabupaten Sumedang pada materi Kelangkaan Sumber Daya Alam?
3. Bagaimana pendidik merefleksikan pembelajaran IPS Kontekstual untuk meningkatkan kecerdasan ekologis peserta didik dalam bertransportasi hemat BBM di kelas VII A SMP Negeri 2 Tomo Kabupaten Sumedang pada materi Kelangkaan Sumber Daya Alam?
4. Bagaimana peningkatan kecerdasan ekologis peserta didik dalam bertransportasi hemat BBM melalui Pembelajaran IPS Kontekstual di kelas VII A SMP Negeri 2 Tomo Kabupaten Sumedang pada materi Kelangkaan Sumber Daya Alam?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum peneliti mengharapkan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini ada upaya nyata untuk menjaga kelestarian lingkungan secara berkesinambungan. Dengan menggunakan isu-isu nyata yang ada dalam kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai sumber pembelajaran IPS, diharapkan

Tati Setiawati, 2016

PENINGKATAN KECERDASAN EKOLOGIS PESERTA DIDIK DALAM BERTRANSPORTASI HEMAT BBM MELALUI PEMBELAJARAN IPS KONTEKSTUAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dapat lebih bermakna dalam kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran IPS dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kecerdasan ekologis peserta didik dalam bertransportasi hemat BBM. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini diarahkan pada:

1. Mendeskripsikan kecerdasan ekologis peserta didik dalam bertransportasi hemat BBM pada materi Kelangkaan Sumber Daya Alam di kelas VII A SMP Negeri 2 Tomo dalam desain pembelajaran IPS Kontekstual.
2. Mendeskripsikan kecerdasan ekologis peserta didik dalam bertransportasi hemat BBM pada materi Kelangkaan Sumber Daya Alam di kelas VII A SMP Negeri 2 Tomo dalam pelaksanaan pembelajaran IPS Kontekstual.
3. Mendeskripsikan kecerdasan ekologis peserta didik dalam bertransportasi hemat BBM pada materi Kelangkaan Sumber Daya Alam di SMP Negeri 2 Tomo dalam kegiatan refleksi pembelajaran IPS Kontekstual.
4. Memperoleh deskripsi tentang peningkatan kecerdasan ekologis peserta didik dalam bertransportasi hemat BBM melalui Pembelajaran IPS Kontekstual di kelas VII A SMP Negeri 2 Tomo pada materi Kelangkaan Sumber Daya Alam.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengoptimalan pembelajaran IPS di SMP dalam memanfaatkan konteks dunia nyata peserta didik sebagai sumber dan media pembelajaran. Tujuannya tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan semata, tetapi juga dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pengkaji dan pelaksana proses belajar mengajar IPS di SMP dalam memilih

dan melaksanakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya:

- a. Bagi peserta didik, PTK ini bermanfaat untuk meningkatkan kecerdasan ekologis peserta didik dalam bertransportasi hemat BBM dan membentuk *green consumer* dan *green behavior* peserta didik.
- b. Bagi guru, khususnya peneliti bermanfaat untuk mengembangkan kecerdasan ekologis dalam pembelajaran IPS sebagai bentuk partisipasi dunia pendidikan dalam pembangunan yang berkelanjutan.
- c. Bagi sekolah, merupakan upaya inovasi dalam pembelajaran sesuai dengan kebutuhan sekolah, umumnya dalam pembentukan karakter peserta didik dan khususnya membentuk *green consumer* dan *green behavior* pada peserta didik.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, memperoleh gambaran umum tentang upaya pengembangan kecerdasan ekologis dalam pembelajaran IPS.

E. Struktur Organisasi Tesis

Sesuai dengan pedoman penulisan karya tulis ilmiah yang diterbitkan Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2015, penulisan karya ilmiah ini terdiri dari lima bab, dimana penyusunan hasil penelitian akan dijabarkan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang memuat tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan struktur organisasi tesis.

BAB II merupakan kajian pustaka/landasan teoritis yang berhubungan dengan judul penelitian ini, yaitu “Peningkatan Kecerdasan Ekologis Peserta Didik dalam Bertransportasi Hemat BBM (PTK di Kelas VII A SMP negeri 2

Tati Setiawati, 2016

PENINGKATAN KECERDASAN EKOLOGIS PESERTA DIDIK DALAM BERTRANSPORTASI HEMAT BBM MELALUI PEMBELAJARAN IPS KONTEKSTUAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tomo Pada Materi Kelangkaan Sumber Daya Alam)”. Bab ini terdiri atas paparan konsep-konsep dan teori-teori yang digunakan dalam penelitian serta menjadi kerangka berpikir. Adapun konsep-konsep/teori-teori tersebut meliputi konsep kecerdasan ekologis, transportasi hemat BBM, kelangkaan sumber daya ekonomi, pembelajaran IPS kontekstual, dan penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III merupakan metode penelitian yang berisi desain penelitian dan metode penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data dan validasi data, interpretasi data, dan indikator keberhasilan.

BAB IV merupakan temuan dan pembahasan. Dalam bab ini menyampaikan dua hal utama, yaitu: (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V merupakan simpulan dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.

